

BAB 2

EVOLUSI KEKUATAN ANGKATAN LAUT INDONESIA¹⁷

Angkatan laut didunia termasuk Indonesia selalu mengalami perubahan dan perkembangan seiring dengan perubahan lingkungan strategis, teknologi, kebijakan pertahanan dan doktrin yang ada. Secara siklus masing-masing saling mempengaruhi. Perkembangan AL dalam uraian bab II berikut berupa deskripsi atau penjelasan evolusi perkembangan Angkatan laut Indonesia dari masa ke masa. Perkembangan tersebut disamping diambil dari sejarah TNI AL juga dari literatur lain yang mendukungnya.

Penulisan pada bab II ini terdiri dari beberapa sub judul yang akan dijabarkan.

- 2.1 Zaman Perang Kemerdekaan
- 2.2 Zaman Berakhirnya Perang Kemerdekaan
- 2.3 AL Zaman Trikora
- 2.4 Zaman Integrasi ABRI
- 2.5 Zaman Reformasi
- 2.6 Menjelaskan tentang evolusi teknologi dari masa ke masa, dari yang belum modern hingga yang sudah modern. Kemudian, menjelaskan juga tentang evolusi perkembangan teknologi Platform dan Sewaco TNI AL dari yang sudah dimiliki dan rencana untuk membangun teknologi yang lebih canggih di masa yang akan datang.
- 2.7 Menceritakan evolusi peperangan laut dari masa ke masa.
- 2.8 berbicara mengenai Strategi Pertahanan Maritim di Ambalat. Pada sub judul ini ada beberapa sub-sub judul yang menerangkan beberapa pilar-pilar dari suatu strategi

¹⁷ Sejarah TNI AL/04032010 <http://www.tnial.mil.id/Sejarah/tabid/58/Default.aspx>, Andi Widjajanto, *Evolusi Doktrin Pertahanan Indonesia*, 2005, dan Dr. Yani, Orasi Ilmiah STTAL, 2002, disarikan oleh penulis.

2.1 Zaman Perang Kemerdekaan

Konsepsi pertahanannya linear yang didasarkan pada asumsi strategis tentang pemisahan daerah lawan dan daerah sendiri. Indonesia mengembangkan sistem Sistem Wehrkreis yaitu satuan mempertahankan lingkaran pertahanannya sendiri, kemudian dilengkapi dengan dalil perang gerilya sebagai bentuk operasional taktik di medan pertempuran. Substansi dari pertahanan ini belum ada strategi maritim, masih strategi kontinental, dengan sistem pertahanannya pertahanan rakyat total.¹⁸

Berdirinya Badan Keamanan Rakyat Laut (BKR Laut) pada tanggal 10 September 1945 menjadi tonggak penting bagi kehadiran Angkatan Laut di lingkungan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang diproklamkan pada tanggal 17 Agustus 1945. Kehadiran BKR Laut ini tidak terlepas dari peran tokoh-tokoh bahariawan yang pernah bertugas di jajaran Koninklijke Marine selama masa penjajahan Belanda dan Kaigun pada jaman pendudukan Jepang. Faktor lain yang mendorong terbentuknya badan ini adalah masih adanya potensi yang memungkinkannya menjalankan fungsi Angkatan Laut seperti kapal - kapal dan pangkalan, meskipun pada saat itu Angkatan Bersenjata Indonesia belum terbentuk.¹⁹

Terbentuknya organisasi militer Indonesia yang dikenal sebagai Tentara Keamanan Rakyat (TKR) turut memacu keberadaan TKR Laut yang selanjutnya lebih dikenal sebagai Angkatan Laut Republik Indonesia (ALRI), dengan segala kekuatan dan kemampuan yang dimilikinya. Sejumlah Pangkalan Angkatan Laut terbentuk, kapal - kapal peninggalan Jawatan Pelayaran Jepang diperdayakan, dan personel pengawaknya pun direkrut untuk memenuhi tuntutan tugas sebagai penjaga laut Republik yang baru terbentuk itu. Kekuatan yang sederhana tidak menyurutkan ALRI untuk menggelar Operasi Lintas Laut dalam rangka menyebarkan berita proklamasi dan menyusun kekuatan bersenjata di berbagai tempat di Indonesia. Disamping itu ALRI juga melakukan pelayaran penerobosan blokade laut Belanda dalam rangka mendapatkan bantuan dari luar negeri.

¹⁸ Andi Widjajanto, *Evolusi Doktrin Pertahanan Indonesia*, 2005, hal.4

¹⁹ Sejarah TNI AL/04032010 <http://www.tnial.mil.id/Sejarah/tabid/58/Default.aspx>.

Kepahlawanan prajurit samudera tercermin dalam berbagai pertempuran laut dengan Angkatan Laut Belanda di berbagai tempat seperti Pertempuran Selat Bali, Pertempuran Laut Cirebon, dan Pertempuran Laut Sibolga. Operasi lintas laut juga mampu menyusun pasukan bersenjata di Kalimantan Selatan, Bali, dan Sulawesi. Keterbatasan dalam kekuatan dan kemampuan menyebabkan ALRI harus mengalihkan perjuangan di pedalaman, setelah sebagian besar kapal ditenggelamkan dan hampir semua pangkalan digempur oleh kekuatan militer Belanda dan Sekutu. Sebutan ALRI Gunung kemudian melekat pada diri mereka. Namun demikian tekad untuk kembali berperan di mandala laut tidak pernah surut. Dalam masa sulit selama Pereang Kemerdekaan ALRI berhasil membentuk Corps Armada (CA), Corps Marinier (CM), dan lembaga pendidikan di berbagai tempat. Pembentukan unsur - unsur tersebut menandai kehadiran aspek bagi pembentukan Angkatan Laut yang modern.

Tabel 2.1: Era Perang Kemerdekaan

	Doktrin dan Strategi	Kekuatan Pertahanan	Operasi Tempur
Era perang kemerdekaan	Awal 45 karena belum punya peralatan menggunakan pampasan perang bekas Belanda dan Jepang. Di blokade Inggris hanya menyelundupkan senjata pakai kapal-kapal niaga. Tahun 47 mulai membangun Fleet in being dan mengembangkan AL (strategi ekspansif)	1. Pembentukan pangkalan AL 2. Pemberdayaan kapal-kapal peninggalan jawatan pelayaran Jepang 3. Konsepsi pertahanannya linear 4. Sistem pertahanan rakyat total	1. Ops. Lintas Laut 2. Pertempuran Selat Bali 3. Pertempuran laut Cirebon 4. Pertempuran laut Sibolga

2.2 Zaman Selesainya Perang Kemerdekaan²⁰

Pada periode ini TNI mengalami ujian dengan menghadapi ancaman militer berupa pemberontakan bersenjata seperti Angkatan Perang Ratu Adil di bawah pimpinan Westerling, pemberontakan Andi Aziz, dan pemberontakan Republik Maluku Selatan. Dari sisi doktrin militer, ketiga pemberontakan ini menimbulkan kebutuhan untuk mengembangkan konsep pasukan ekspedisi dan konsep operasi gabungan.²¹ Untuk strategi laut, menggunakan power projection dengan blokade di wilayah Maluku dalam menumpas pemberontakan RMS.

Berakhirnya Perang Kemerdekaan menandai pembangunan ALRI sebagai Angkatan Laut modern. Sesuai dengan hasil Konferensi Meja Bundar (KMB), sejak tahun 1949, ALRI menerima berbagai peralatan perang berupa kapal - kapal perang beserta berbagai fasilitas pendukungnya berupa Pangkalan Angkatan Laut. Langkah ini bersamaan dengan konsolidasi di tubuh ALRI, pembenahan organisasi, dan perekrutan personel melalui lembaga pendidikan sebelum mengawaki peralatan matra laut. Selama 1949-1959 ALRI berhasil menyempurnakan kekuatan dan meningkatkan kemampuannya. Di bidang Organisasi ALRI membentuk Armada, Korps Marinir yang saat itu disebut sebagai Korps Komando Angkatan Laut (KKO-AL) sekarang ini Korps Marinir, Penerbangan Angkatan Laut dan sejumlah Komando Daerah Maritim sebagai komando pertahanan kewilayahan aspek laut. Peralatan tempur ALRI bertambah baik yang berasal dari penyerahan Angkatan Laut Belanda maupun pembelian dari berbagai negara. Penyiapan prajurit yang profesional mendapatkan perhatian yang besar dengan pendirian lembaga pendidikan untuk mendidik calon-calon prajurit strata tamtama, bintara, dan perwira, serta pengiriman prajurit ALRI untuk mengikuti pendidikan luar negeri.

Dengan peningkatan kekuatan dan kemampuan tersebut, ALRI mulai menyempurnakan strategi, taktik, maupun teknik operasi laut yang langsung diaplikasikan dalam berbagai operasi militer dalam rangka menghadapi gerakan separatis yang bermunculan pada tahun - tahun 1950 hingga 1959. Periode ini ada suatu operasi militer yang dinamakan Operasi Tegas yang merupakan operasi

²⁰ Ibid, sejarah TNI AL, dan Dispen AL, disarikan penulis.

²¹ Opcit, hal.5

gabungan dari 3 matra (AD, AL dan AU), sekaligus merupakan inisiasi pertama kali menggunakan kapal perang dengan formasi besar.²² Dalam operasi penugasan PRRI di Sumatera, Permesta di Sulawesi, DI/TII di Jawa Barat, dan RMS di Maluku, ALRI memperoleh pelajaran dalam penerapan konsep operasi laut, operasi amfibi, dan operasi gabungan dengan angkatan lain. Inilah yang mendasari ALRI (TNI) sebagai tentara rakyat, tentara penjuang, dan tentara nasional yang profesional.²³

Tabel 2.2: Era Selesainya Perang Kemerdekaan

	Doktrin dan strategi	Kekuatan pertahanan	Operasi Tempur
Era selesai perang kemerdekaan	Menggunakan kapal-kapal eks-Belanda dan Jepang.	1. Kapal-kapal perang beserta fasilitas pendukungnya berupa Pangkalan AL 2. Power projection dengan blokade di wilayah Maluku utk penumpasan RMS	1. Ops. Penugasan PPRS di Sumatera 2. Permesta di Sulawesi 3. DI/TII di Jawa Barat 4. RMS di Maluku 5. Operasi Tegas dengan gabungan 3 matra

²² Opcit, hal.7

²³ Joko Santosa, antaranews.com, tni.mil.id

2.3 AL Zaman Trikora

Operasi tetap gabungan dalam rangka merebut Irian Barat dimana perang dilaksanakan 3 tahun dengan inovasi perang berlarut, dengan suatu serangan ofensif yang mengandalkan strategi perang konvensional. Untuk operasi laut mengalami kemajuan besar yaitu konsep Operasi Angkatan Laut Mandala dengan tiga tahapan yaitu *show of force*, operasi amfibi, dan *follow-Up*.²⁴

Pada saat kondisi negara mulai membaik dari ancaman desintegrasi, pada tahun 1959 ALRI mencanangkan program yang dikenal sebagai Menuju Angkatan Laut yang Jaya. Sampai tahun 1965 ALRI mengalami kemajuan yang cukup signifikan. Hal ini dilatarbelakangi oleh politik konfrontasi dalam rangka merebut Irian Barat yang dirasa tidak dapat diselesaikan secara diplomatis. Berbagai peralatan tempur Angkatan Laut dari negara Eropa Timur memperkuat ALRI dan menjadi kekuatan dominan pada saat itu. Beberapa mesin perang yang terkenal di jajaran ALRI antara lain kapal penjelajah (cruiser) RI Irian, kapal perusak (destroyer) klas 'Skory', fregat klas 'Riga', Kapal selam klas 'Whisky', kapal tempur cepat berpeluru kendali klas 'Komar', pesawat pembom jarak jauh Ilyushin IL-28, dan Tank Amfibi PT-76. Dengan kekuatan tersebut pada era tahun 1960-an ALRI disebut - sebut sebagai kekuatan Angkatan Laut terbesar di Asia.

Ada beberapa operasi laut selama operasi pembebasan Irian Barat yang dikenal dengan sebutan Operasi Trikora. Pada awal Trikora digelar, kapal -kapal cepat torpedo ALRI harus berhadapan dengan kapal- kapal perusak, fregat, dan pesawat Angkatan Laut Belanda di Laut Aru pada tanggal 15 Januari 1962. Komodor Yos Soedarso beserta RI Macan Tutul tenggelam pada pertempuran laut tersebut. Peristiwa yang kemudian dikenang sebagai Hari Dharma Samudera memacu semangat untuk merebut Irian Barat secara militer. Pada saat itu ALRI mampu mengorganisasikan Operasi Jayawijaya yang merupakan operasi amfibi terbesar dalam sejarah operasi militer Indonesia. Tidak kurang dari 100 kapal perang dan 16.000 prajurit disiapkan dalam operasi tersebut. Gelar kekuatan tersebut memaksa Belanda kembali ke meja perundingan dan dicapai kesepakatan untuk menyerahkan Irian Barat ke pangkuan RI.

²⁴ Andi Widjajanto, *Evolusi Doktrin Pertahanan Indonesia*, 2005, hal. 9

Politik konfrontasi RI dalam melawan Neo Kolonialisme dan Imperialisme (Nekolim) dilanjutkan pada Operasi Dwikora untuk menentang pembentukan negara Malaysia. Meskipun unsur - unsur Angkatan Bersenjata RI telah disiapkan dalam operasi tersebut, namun operasi hanya sebatas pada operasi infiltrasi. Prajurit-prajurit ALRI dari kesatuan KKO-AL terlibat dalam tahap ini. Sementara unsur - unsur laut menggelar pameran bendera dalam rangka mengimbangi provokasi oleh kekuatan laut negara - negara sekutu. Operasi Dwikora tidak dilanjutkan seiring dengan suksesi pemerintahan di Indonesia pasca Pemberontakan G 30 S/PKI, memasuki jaman orde baru. Dari kedua operasi mandala dan ganyang Malaysia Indonesia mengalami situasi yang berbeda, cara sama indirect approach strategi, menang untuk pembebasan Irian Barat, tetapi kalah untuk Kalimantan.²⁵

Tabel 2.3: Era Trikora

	Doktrin dan strategi	Kekuatan pertahanan	Operasi Tempur
Era Trikora	Strateginya dengan suatu serangan ofensif yang mengan dalkan strategi perang konvensional. Hal ini merupakan pengembangan strategi perang gerilya dengan organisasi pertahanan melingkar dan	1. Kapal penjelajah (Cruiser) RI Irian 2. Kapal perusak (destroyed) kelas Skory, Fregat kelas Riga, kapal selam kelas Whisky, kapal tempur cepat berpeluru	1. Ops. Trikora 2. Ops. Laut yaitu Angkatan Laut Mandala dengan tiga tahapan pokok, yaitu <i>show of force</i> , operasi amfibi, dan <i>follow-Up</i> . 3. Ops.

²⁵ Pujianstra TNI, 20010.

	strategi kontra-gerilya AL di kawasan regional adalah terkuat. Di era ini AL juga mulai membangun doktrin Eka Sasana Jaya yaitu ajaran 1 adalah untuk memenangkan perang di kaut dalam rangka membebaskan Irian Barat Mampu menggunakan Strategi fleet in being dan decisive battle.	kendali kelas Komar 3. Pesawat pembom jarak jauh Ilyushin IL-28 4. Tank amphi PT-76	Jayawijaya 4. Ops. Dwikora
--	--	---	-------------------------------

2.4 AL Zaman Integrasi ABRI²⁶

Sejak tahun 1966 ALRI yang kemudian disebut dengan TNI AL mengalami babak baru dalam perjalanan sejarahnya seiring dengan upaya integrasi ABRI. Dengan adanya integrasi ABRI secara organisatoris dan operasional telah mampu menyamakan langkah pada pelaksanaan tugas di bidang pertahanan dan keamanan sehingga secara doktrinal, arah pengembangan kekuatan dan kemampuan setiap angkatan menjadi terpusat. Kegiatan operasi yang menonjol pada kurun waktu 1970-an adalah Operasi Seroja dalam rangka

²⁶ Sejarah TNI AL, disarikan penulis.

integrasi Timor - Timur kepada RI. TNI AL berperan aktif dalam operasi pendaratan pasukan, operasi darat gabungan, dan pergeseran pasukan melalui laut.

Mulai dasawarsa 1980-an TNI AL melakukan langkah modernisasi peralatan tempurnya, kapal - kapal perang buatan Eropa Timur yang telah menjadi inti kekuatan TNI AL era 1960 dan 1970-an dinilai sudah tidak memenuhi tuntutan tugas TNI AL. Memburuknya hubungan RI - Uni Sovyet pasca pemerintahan Presiden Soekarno membuat terhentinya kerja sama militer kedua negara. Oleh karena itu TNI AL beralih mengadopsi teknologi Barat untuk memodernisasi kekuatan dan kemampuannya dengan membeli kapal - kapal perang dan peralatan tempur utama lainnya dari berbagai negara, diantaranya Korvet berpeluru kendali kelas 'Fatahillah'dari Belanda, Fregat berpeluru kendali klas 'Van Speijk' eks- AL Belanda, Kapal selam klas 209/1300 buatan Jerman Barat, Kapal tempur cepat berpeluru kendali klas 'Patrol Ship Killer' buatan Korea Selatan, dan Pesawat Patroli Maritim 'Nomad-Searchmaster'eks-Angkatan Bersenjata Australia.

Pada saat yang sama TNI AL mengembangkan militer non tempur yang berupa operasi bakti kemanusiaan Surya Bhaskara Jaya di berbagai daerah terpencil di Indonesia yang hanya bisa dijangkau lewat laut. Operasi ini berintikan kegiatan pelayanan kesehatan, pembangunan dan rehabilitasi sarana publik, dan berbagai penyuluhan dibidang kesehatan, hukum, dan bela negara. Kegiatan ini dilaksanakan secara rutin setiap tahun hingga sekarang. Sejumlah negara juga pernah berpartisipasi dalam kegiatan tersebut antara lain Singapura, Australia dan Negara Amerika Serikat. TNI AL juga berupaya menggalakan pembangunan sektor kelautan jauh sebelum Departemen Kelautan terbentuk, khususnya yang berhubungan dengan aspek pertahanan dan keamanan di laut. Kegiatan - kegiatan nyata yang dilakukan TNI AL adalah mendirikan badan - badan pengkajian pembangunan kelautanbersama - sama dengan pemerintah dan swasta di beberapa daerah, program desa pesisir percontohan yangterangkum dalam Pembinaan Desa Pesisir (Bindesir), dan program Pembinaan Potensi Nasional menjadi KekuatanMaritim (Binpotnaskuatmar). Dalam rangka menggelorakan jiwa bahari bangsa, TNI AL menggelar event kelautan skala internasional yaitu Arung Samudera 1995 yang berintikan Lomba Kapal Layar Tiang Tinggi dan perahu

layar. TNI AL juga menjadi pendukung utama dicanangkan Tahun Bahari 1996 dan Deklarasi Bunaken 1998 yang merupakan manifestasi pembangunan kelautan di Indonesia.

Selama dasawarsa 1990-an TNI AL mendapatkan tambahan kekuatan berupa kapal - kapal perang jenis korvet klas 'Parchim', kapal pendarat tank (LST) klas 'Frosch', dan Penyapu Ranjau klas Kondor. Penambahan kekuatan ini dinilai masih jauh dari kebutuhan dan tuntutan tugas, lebih - lebih pada masa Krisis multidimensional ini yang menuntut peningkatan operasi namun perolehan dukungannya sangat terbatas. Reformasi internal di tubuh TNI membawa pengaruh besar pada tuntutan penajaman tugas TNI AL dalam bidang pertahanan dan keamanan di laut seperti reorganisasi dan validasi Armada yang tersusun dalam flotila - flotila kapal perang sesuai dengan kesamaan fungsinya dan pemekaran organisasi Korps Marinir dengan pembentukan satuan setingkat divisi Pasukan Marinir-I di Surabaya dan setingkat Brigade berdiri sendiri di Jakarta. Pembinaan - pembinaan tersebut merupakan bagian dari tekad TNI AL menuju Hari Esok yang Lebih Baik.²⁷

Tabel 2.4: Era Integrasi ABRI

	Doktrin dan strategi	Kekuatan pertahanan	Operasi Tempur
Era Integrasi ABRI	Masih ofensif. Dengan doktrin Tri Ubaya Çakti yang kemudian di tahun 1966 ada doktri Catur Darma Eka karma Masih mengemban peran sosial	1. Korvet berpeluru kendali kelas Fatahillah, Fregat berpeluru kendali kelas Van Speijk, kapal selam kelas 209/1300,	1. Ops. dengan menggelar 3 operasi Tempur, Intelijen dan Teritorial 2. Ops. Seroja 3. Ops. Non tempur (Bakti kemanusiaan Surya

²⁷ Sejarah TNI AL/04032010 <http://www.tnial.mil.id/Sejarah/tabid/58/Default.aspx>.

	Politik dan pertahanan Setelah 1972 baru beralih ke defensif.	kapal tempur cepat berpeluru kendali kelas Patrol Ship Killer 2. Pesawat patroli maritime Nomad Searchmaster	Bhaskara Jaya)
--	--	---	----------------

2.5 AL Zaman Reformasi.²⁸

Pada periode ini diadakan beberapa gelaran operasi seperti operasi tempur, intelijen dan teritorial yang dibakukan dalam suatu doktrin yaitu doktrin Tri Ubaya Çakti. Tahun 1966 doktrin pertahanan keamanannya adalah Catur Darma Eka Karma. Doktrin ini mengatur bahwa yang menjadi dasar pelaksanaan pertahanan dan keamanan negara adalah sistem pertahanan dan keamanan Perang Rakyat Semesta (Perata). Di tahun 1988 doktrin Catur Darma Eka Karma (CADEK) merupakan doktrin operasional yang strateginya adalah mencegah dan menangkal perang. Dengan operasi konvensional menghancurkan dan menggagalkan musuh melalui kegiatan melumpuhkan dan menghancurkan musuh, baik sejak persiapan diwilayahnya dalam perjalanan maupun setelah berhasil dan menduduki sebagian atau seluruh wilayah nusantara dipakai oleh AL untuk mengembangkan SPLN. Pada saat ini strategi fleet in being, decisive battle maupun blokade dpt diterapkan dalam mendukung operasi amfibi, operasi pertahanan pantai, operasi darat lanjutan, serta operasi pendaratan administrasi.

Era ini TNI AL mengalami reformasi TNI utamanya tidak mengemban dua fungsi sosial dan pertahanan keamanan, tetapi hanya pertahanan, sebutan ABRI berubah TNI setelah adanya pemisahan POLRI dari TNI . Bisnis TNI akan dilepas dan diikuti dengan berlakunya UU TNI Tahun 2004 tentang TNI, UU No

²⁸ Andi Widjajanto, Evolusi Doktrin, disarikan penulis

3 tahun 2002 Pertahanan Negara, UU No 2 tentang POLRI.²⁹ Tugas pokok TNI AL mengalami sedikit perubahan menuju legalitas yang lebih baik. Namun disisi kekuatan TNI AL boleh dibilang menurun. Terdapat wacana baru TNI AL mengembangkan wacana menuju TNI AL yang Besar Kuat dan Profesional melalui peluncuran “Blue Print TNI AL. Kekuatan alut sista yang ada sudah usang. Penambahan kapal Zygma yang hanya 3 buah tidak terlalu berarti bagi peperangan Laut karena dibawah satu skuadron Lainnya hanya penambahan kapal LPD untuk operasi amphibi dan kapal patroli kecil.

Secara konsep TNI AL mengalami kemajuan yang baik, kebijakan strategi sampai dengan sekarang sudah pada traknya dengan berdasarkan Blueprint dengan dinamika perkembangan yang ada. Departemen pertahanan pun makin baik dengan menerbitkan produk strategi pertahanan tahun 2008 berupa buku putih pertahanan, doktrin pertahanan Negara, strategi pertahanan Negara dan Postur Pertahanan Negara.³⁰ Namun demikian terdapat beberapa Kendala yang dihadapi TNI AL. Kompleksitas permasalahan yang terjadi di perairan Indonesia serta luasnya perairan Indonesia, sangat berpengaruh terhadap embanan tugas yang harus dihadapi oleh TNI AL, sehingga muncul beberapa permasalahan pokok yang sangat mempengaruhi optimalisasi pengamanan wilayah laut oleh TNI AL.

1) Alat Utama Sistem Senjata (Alutsista)³¹. Untuk mengamankan wilayah laut Indonesia yang sangat luas tersebut dibutuhkan sarana prasarana berupa alut sista yang memadai baik kualitas maupun kuantitasnya. Sementara itu alut sista yang dimiliki TNI AL, utamanya KRI, sebagian besar telah berusia di atas 30 tahun dengan kemampuan tempur (*combat capability*) dan kemampuan olah gerak (*maneuverability*) yang sudah jauh menurun. Saat ini TNI AL hanya memiliki 117 KRI yang sebagian besar telah berusia tua dengan persenjataan yang ketinggalan jaman (*out of date*). Demikian pula kondisi Alat Utama dan Sistem Senjata (Alut Sista) TNI AL lainnya seperti pesawat udara dan peralatan tempur Korps Marinir. Secara perhitungan, apabila tidak ada penambahan pengadaan peralatan baru dan penambahan anggaran pemeliharaan unsur, maka pada tahun

²⁹ Pusjianstra TNI, 2010.

³⁰ Dephan, 2008

³¹ *Ibid*, dephan 2008.

2013 nanti, TNI AL tidak lagi memiliki kapal perang kombatan. Hasil dari Perubahan kekuatan TNI AL yang ada walaupun mempunyai kapal baru kls Zygma, kapal LPD, Kapal Patroli namun dalam kalkulasi tempur striking force tidak terlalu signifikan.

2) Keterbatasan Alokasi Anggaran. Pembangunan kekuatan TNI AL yang tergabung dalam Sistem Senjata Armada Terpadu (SSAT) dilaksanakan secara bertahap berdasarkan skala prioritas dan ketersediaan anggaran. Kendala pokok yang dihadapi adalah anggaran yang diterima TNI AL. Kemampuan negara di bidang ekonomi dan keuangan akan menentukan besarnya dukungan anggaran untuk sub sektor pertahanan. Sebagai perbandingan, keseluruhan anggaran belanja pertahanan keamanan negara tergolong paling kecil diantara negara-negara Asia Tenggara dan negara-negara tetangga lainnya, padahal luas wilayah laut, panjang garis pantai, tingkat kerawanan terhadap gangguan keamanan, sumber daya alam dan lain-lain di Indonesia jauh lebih besar.³²

Tabel 2.5: Era Reformasi

	Doktrin dan Strategi	Kekuatan Pertahanan	Operasi Tempur
Era Reformasi ³³	Sifatnya defensive dengan doktrin Catur Dharma Eka Karma. Sudah tidak mengemban peran social Politik, hanya pertahanan saja. TNI melanjutkan Reformasi ke transformasi	Penambahan kapal perang kelas SIGMA, kapal LPD untuk operasi amphi dan kapal patrol kecil	1. Ops. Militer selain perang dalam negeri 2. Ops. Militer untuk pengawasan perbatasan (di 10 negara yang berbatasan dgn Indo) 3. Ops. Ambalat 4. Ops. Pam ALKI 5. Ops. Pam Selat Malaka oleh intern TNI AL, kerma TNI

³² Bernard Kent Sondakh, 2004

³³ Doktrin TNI Tridek dan UU TNI no 32 Tahun 2004

	TNI.		AL dgn instansi lain dalam negeri yang tergabung dalam Bakorkamla dan patroli terkoordinasi kerjasama dengan luar negeri. Contohnya, patkor Malindo, Indosin, Patkor Malsindo dan Patkor MITS 6. Ops. Penanggulangan bencana, 7. baik darat maupun laut (oleh korp marinir dan korp pelaut)
--	------	--	---

2.6 Evolusi Perkembangan Teknologi Platform dan Sewaco TNI AL.

Teknologi dari masa ke masa secara umum dijelaskan sebagai berikut; zaman dulu masih menggunakan kapal-kapal layar, kemudian dilengkapi dengan meriam bola api. Seiring perkembangan peperangan laut kapal-kapal mulai dilengkapi dengan kapal yang menggunakan pendorong mesin yang juga dilengkapi dengan meriam berpeluru namun sifatnya masih statis. Kemudian berkembang lagi penggunaan torpedo anti kapal permukaan, seperti MTB.

Pada PD II sudah melibatkan pesawat udara dan kapal selam. Kapal diciptakan untuk dapat bermanuver. dalam hal persenjataan, peluru kendali dibuat dengan akurasi yang memiliki kemampuan Way Point. Tak tik perang juga memicu perang elektronika.

Teknologi dari masa ke masa diharapkan semakin berkembang baik. Apalagi untuk periode sekarang ini dimana peristiwa/ konflik yang terjadi,

khususnya di laut, menuntut Indonesia untuk dapat memiliki teknologi yang lebih canggih agar dapat menghadapi kekuatan militer negara lain di laut.

Teknologi yang digunakan dalam peperangan laut berkembang terus dari waktu ke waktu baik di bidang *Platform* maupun *Sewaco*. Perkembangan tersebut mengarah kepada semakin efektifnya persenjataan dan semakin meningkatnya kemampuan kapal dilihat dari berbagai aspek penampilan. Kecenderungan perkembangan teknologi dan aplikasinya bagi TNI AL dapat diperkirakan dalam tabel sebagai berikut:³⁴

Tabel 2.6: Kecenderungan Perkembangan Teknologi

BIDANG	TEKNOLOGI MASA KINI	TEKNOLOGI TNI AL 2013
SENSOR	Radar tiga dimensi (3D), sistem infra merah dan elektro-optik, ESM <i>Signal Intelegent</i> , helikopter kapal, satelit, wahana sensor tanpa awak dan <i>Remote Sensing</i> .	Radar 2D/ 3D, sistem infra merah dan elektro-optik, ESM <i>Signal Intelegent</i> , helikopter kapal, satelit, wahana sensor tanpa awak dan <i>Remote Sensing</i> .
SENJATA	Senjata pemusnah masal baik nuklir, biologi maupun kimia, Dunia telah merambah ke perang bintang, senjata peluru kendali yang ditembakkan kemudian di guide oleh satelite dengan Remote Air Missile (RAM), senjata smart Bomb, Ranjau dll.	Senjata peluru kendali Remote Air Missile (RAM), senjata smart Bomb, Ranjau dll.
KOMANDO	K4-I PP (Komando, Kendali, Komunikasi, Komputer, Inteljen, Pengamatan dan Pengenalan).	K4-I PP (Komando, Kendali, Komunikasi, Komputer, Inteljen, Pengamatan dan Pengenalan). SISLINGOPS
PENDORONG	Sistem turbin gas,	Sistem turbin gas,

³⁴ Dr. Yani Antariksa, Orasi Ilmiah STTAL, 2002

AN, MEKANIK DAN ELEKTRIK	pengembangan diesel, propeler pokok terkendali dan lebih senyap, modularitas, pendorong nuklir, pembangkit tenaga listrik yang kompak, memperkecil pancaran infra merah dan <i>waterjet</i> .	pengembangan diesel, propeler pokok terkendali dan lebih senyap, modularitas, pembangkit tenaga listrik yang kompak, memperkecil pancaran infra merah dan <i>waterjet</i> .
WAHANA (PLATFORM)	Pengembangan yang terjadi pada platform meliputi rancang bangun <i>Radar Cross Section</i> (RCS), teknologi Siluman (<i>Stealth Technology</i>), material baru dan penyerapan pancaran/ <i>Radar Absorbent Material</i> (RAM) dan lunas ganda	Pengembangan yang terjadi pada platform meliputi rancang bangun <i>Radar Cross Section</i> (RCS), teknologi Siluman (<i>Stealth Technology</i>), material baru dan penyerapan pancaran/ <i>Radar Absorbent Material</i> (RAM).

Sedangkan pengaruh Teknologi platform dan sewaco adalah sbb:

- a. Bidang Pendorongan, Mekanik dan Elektrik. Efek dari perubahan yang cepat pada sistem tersebut antara lain :
 - 1) Respons yang tinggi terhadap kemampuan olah gerak kapal.
 - 2) Meningkatkan kemampuan sistem pemeliharaan dan kemudahan dalam penggunaan.
 - 3) Otonomi/ Kemandirian di dalam suatu satuan tugas dengan kemampuan pendorongan pada setiap unsur tugas.
 - 4) Daya tahan dan jarak jelajah kapal jauh meningkat sehingga mampu meliputi area yang cukup luas.
 - 5) Kemampuan bertahan meningkat karena efisiensi konsumsi BBM terhadap kebutuhan operasional.
 - 6) Mengurangi kebutuhan dukungan prasarana berbagai sistem alat bantu pendorongan.

- b. Bidang Sensor. Efek dari pengembangan tersebut akan terjadi adalah:
- 1) Kemampuan pencapaian terhadap sasaran yang harus di deteksi dapat meningkat dengan signifikan.
 - 2) Kefasifan terhadap peralatan sensor dapat lebih terjamin.
 - 3) Informasi yang diperoleh dapat lebih banyak lagi.
 - 4) Kemampuan *Over The Horizon Targeting* (OTHT) dapat terpenuhi, sehingga presisi dan akurasi termasuk jarak tembak dapat lebih baik.
 - 5) *Link* antar unsur di dalam gugus tugas dan antara unsur dengan gugus tugas lainnya dapat terjalin.
 - 6) *Remotly Pilotless Vehicle* (RPV) dan/atau *Unmaned Aerial Vehicle* (UAV) dapat lebih efektif digunakan untuk deteksi sasaran yang jauh dan berbahaya.
 - 7) Ketepatan deteksi untuk penembakan dapat lebih ditingkatkan.
- c. Bidang Senjata. Efek dari pengembangan senjata adalah: Peningkatan kemampuan dalam menghadapi ancaman
- 1) Pengamatan cakrawala dan kemampuan kontak lebih jauh, jangkauan RAK makin jauh
 - 2) Peningkatan pemilihan taktis
 - 3) Peningkatan kemampuan pembidikan sasaran
 - 4) Deteksi dan identifiaksi makin jauh dan makin akurat
 - 5) Senjata ranjau murah efektif
 - 6) Kemampuan mass destruction
 - 7) Kemampuan PAU, AKS, HANUD, PERNIKA yang canggih³⁵
- d. Bidang Komando, Kendali, Komunikasi, komputer dan Informasi, pengamatan dan pengintaian (K4-I PP). Efek dari pengembangan K4I PP akan menghasilkan:

³⁵ Opcit, hal 11-13.

- 1) Kapasitas kompilasi data lebih banyak, lebih cepat dan tepat.
 - 2) Jaminan keamanan saluran informasi lebih handal dan aman.
 - 3) Pelibatan lebih efektif dan memberikan kemudahan dalam manajemen rutin.
 - 4) Penyajian situasi taktis di mandala operasi yang lebih baik.
 - 5) Pengambilan keputusan yang lebih tepat dan cepat.
 - 6) Hubungan eksternal antar satuan/gugus tugas lebih meningkat melalui kecepatan pertukaran informasi.
 - 7) Kemampuan Komando, Kendali, Komunikasi, Komputer dan Intelijen, pengamatan dan pengenalan lebih cepat dan akurat.
- e. Bidang Wahana. Pengembangan yang terjadi pada platform meliputi rancang bangun *Radar Cross Section* (RCS), teknologi Siluman (*Stealth Technology*), material baru dan penyerapan pancaran/*Radar Absorbent Material* (RAM) dan lunas ganda. Teknologi Stealth, platform RAM dan lunas ganda belum dipunyai. Efek pengembangan ini antara lain:
- 1) Platform unsur sulit terdeteksi oleh lawan.
 - 2) Rancang bangun platform lebih kecil, lebih ramping, kompak dan kuat.
 - 3) Kecepatan olah gerak lebih tinggi.
 - 4) Kemampuan "*Stealth*" untuk mengelabui lawan hingga pada taraf tidak dapat dideteksi.

2.7 Evolusi Peperangan Laut

Untuk memahami strategi pertahanan maritim terlebih dahulu dipahami strategi perang laut. Pengertian tentang perang (*war*) dan peperangan (*warfare*) perlu dipahami karena ada perbedaan dimana peperangan merupakan bagian dari perang atau peperangan dilaksanakan untuk memenangkan perang.³⁶ Pada awalnya kapal-kapal yang digunakan untuk bertempur adalah kapal layar yang

³⁶ Ardius Z, "Peperangan Laut", Sesko TNI, 2004.

cara bertempurnya dengan menumburkan atau menyandarkan di kapal lain untuk selanjutnya awak kapal berperang didalam kapal. Perkembangan selanjutnya adalah kapal layar dilengkapi dengan meriam dengan peluru bola api, sehingga peperangan laut telah dimulai pada jarak tertentu. Seiring dengan perkembangan sistem pendorongan kapal, bahan peledak dan meriam konvensional, peperangan laut mulai menggunakan kapal dengan pendorongan mesin dan dilengkapi dengan meriam berpeluru, namun sifatnya masih statis/belum dapat digerakkan. Taktik peperangan lautpun mulai berkembang, kapal yang bertempur mulai mengambil jarak sesuai dengan kemampuan tembaknya, namun keberhasilan peperangan masih sangat ditentukan oleh kemampuan bermanuvra dari kapal-kapal yang terlibat dalam peperangan. Dengan ditemukannya sistem penggerak pada meriam, maka ketepatan menembak tidak lagi menggantungkan pada manuvra kapal, namun dalam peperangan laut manuvra tersebut masih diperlukan sebagai upaya untuk memperoleh sudut tembak yang paling baik dan untuk memperkecil bidang yang dapat dijadikan sasaran oleh lawan. Taktik tersebut lebih dikenal sebagai taktik "*crossing the T*".

Pada awal abad XIX berkembang penggunaan torpedo anti kapal permukaan dalam peperangan laut dengan lahirnya *Motor Torpedo Boat* (MTB) yang kecil lincah dan berkecepatan tinggi. Kapal-kapal NTB ini dalam berperang mengandalkan manuvra yang sangat berani sebelum meluncurkan torpedonya, salah satu komandan MTB yang populer adalah John F. Kennedy.

Pada perang dunia kedua peperangan laut telah melibatkan pesawat terbang dan kapal selam, sehingga persenjataan yang dimiliki oleh kapal juga berkembang untuk menghadapi ancaman kapal selam dan pesawat terbang. Taktik peperangan juga berkembang khususnya manuvra kapal untuk menghadapi kapal selam dan manuvra penghindaran terhadap serangan pesawat terbang dengan gerakan zig-zag. Perkembangan persenjataan berikutnya adalah memasuki era peluru kendali, yang memiliki akurasi tinggi dan daya ledak yang besar.

Mengingat jarak tembak yang cukup jauh dan akurasinya maka manuvra kapal hampir tidak menentukan lagi dalam peperangan sehingga siapa yang mendeteksi dan menembak lebih dulu dialah yang memenangkan pertempuran.

Perkembangan teknologi peluru kendali yang terus meningkat menuntut taktik peperangan laut untuk berkembang pula, jarak tembak yang semakin jauh akan mampu menghancurkan sasaran dibalik cakrawala sehingga berkembang taktik pembidikan sasaran melampaui cakrawala (*over the horizon targeting/otht*). Bahkan dibidang akurasinya telah dilengkapi pula kemampuan *way point* sehingga peluru kendali dapat diprogram beberapa kali belokan sebelum menghancurkan sasaran. Hal tersebut memungkinkan peluru kendali dapat menghancurkan sasaran yang sedang berada dibalik pulau sekalipun. Perkembangan tersebut memicu makin berkembangnya taktik peperangan *covert* atau *overt* dan makin memacu berkembangnya peperangan elektronika. Peperangan laut memiliki karakter yang berbeda dengan peperangan lainnya, oleh karena itu perlu dipahami karakter peperangan laut ini agar dapat menggunakan kekuatan secara benar.

Karakter Peperangan Laut terdiri dari: *Dimensi medan tempur* meliputi suatu volume medium yang besar dan dalam di bawah permukaan laut, medium yang luas pada permukaan laut, maupun ruang udara di atas permukaan laut. *Garis tempur* garis tempur di laut tidak dapat diidentifikasi secara jelas sebagaimana halnya di darat.

Intensitas ancaman intensitas ancaman sama pada berbagai tempat secara acak/random. *Manuvra* adalah suatu kenyataan bahwa unsur-unsur laut bersifat mobil, sehingga seluruh peperangan laut mengandung unsur manuvra. *Penjagaan dan pengawasan* persoalan penjagaan dan pengawasan di laut relatif lebih sulit karena luasnya daerah dan adanya dimensi di bawah permukaan laut.

Dari berbagai karakter peperangan laut dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, melahirkan berbagai macam peperangan laut. Peperangan di laut merupakan suatu pertikaian dimana paling tidak salah satu pihak yang bermusuhan mengadakan operasi dari laut dengan menggunakan kapal permukaan, kapal selam atau pesawat terbang yang berpangkalan di laut/darat. Medan peperangan di laut terdiri dari permukaan laut, bawah permukaan laut dan udara diatas permukaan laut. Masing-masing medan peperangan memiliki ciri operasi sesuai dengan hakikat matryanya, dan masing-masing mempunyai kemampuan-kemampuan khusus dan keterbatasannya.

Seni peperangan di laut adalah cara penggunaan kekuatan atas permukaan, bawah permukaan dan udara, dengan memanfaatkan kemampuan serta mengurangi kelemahan masing-masing. Keadaan ini mengharuskan dilaksanakannya penggunaan kekuatan permukaan, bawah permukaan dan udara secara terpadu yang bertujuan mendapatkan keuntungan dari musuh dengan kemampuan serangan pendadakan, serta menutupi kelemahan masing-masing dengan saling memberikan dukungan.³⁷

Untuk melaksanakan peperangan-peperangan laut tersebut, diperlukan adanya instrumen kekuatan laut yang memadai baik dari segi peralatan sensor, pendorongan, jenis kapal maupun sistem senjatanya. Namun demikian keberhasilan peperangan tidak hanya ditentukan oleh keandalan instrumen kekuatan laut semata, tetapi perlu didukung oleh komponen kekuatan laut. Untuk mengurai komponen kekuatan laut maka terlebih dulu mencermati apa yang dimaksud dengan kekuatan laut yaitu kemampuan suatu negara bangsa, untuk menggunakan lautnya secara efektif pada setiap saat, sebagai media perhubungan/komunikasi, media penggalian sumber daya dan media pertahanan keamanan, guna mempertahankan kelangsungan hidup dan pengembangan kehidupan bangsa.

2.8 Strategi Pertahanan Maritim Di Ambalat.

Apabila dipelajari tentang berbagai strategi yang dirumuskan oleh para pakar Strategi seperti Carl von Clausewitz, Napoleon Bonaparte, Liddell Hart maupun Andre Beaufre pada dasarnya mencakup tiga hal yang sama, yaitu : *means* (sarana) – *ways* (cara) – *ends* (tujuan), dengan unsur-unsur *resources* (sumber daya), *concepts* (konsep/rencana) dan *objective* (sasaran).³⁸ Atau strategi mengadung tiga pilar yaitu : Ends (Tujuan), Ways (cara) dan Means (sarana dan prasarana)³⁹.

Pelaksanaan strategi pertahanan maritim di Ambalat TNI AL menggunakan strategi Maritim SPLN yaitu Strategi Pertahanan Laut Nusantara pada substansinya untuk mengamankan kepentingan nasional Indonesia di laut disamping UU yang telah ada.

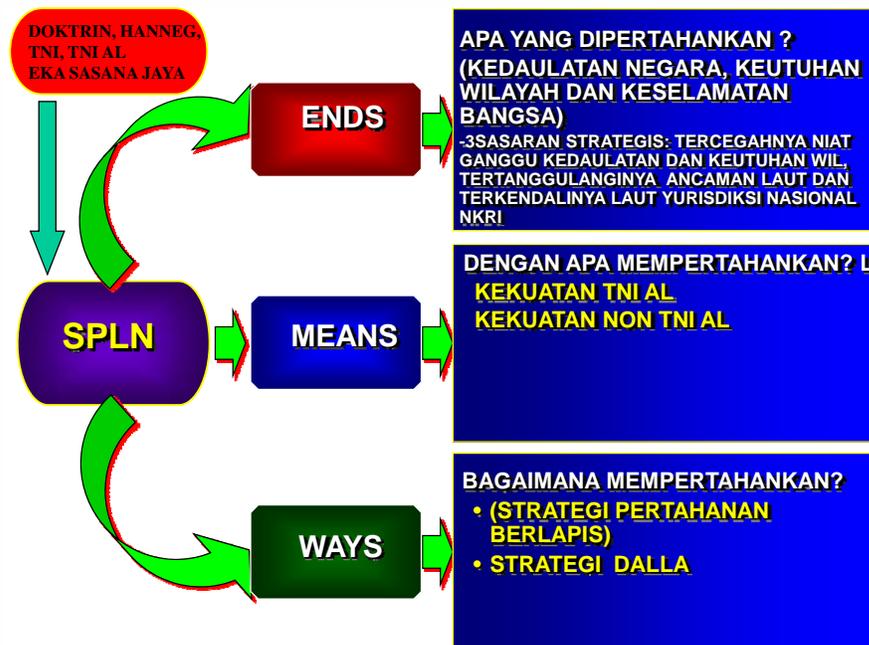
³⁷ Sopsal, Strategi Operasi, 2004.

³⁸ Strategi Pertahanan Maritim, Seskoal, 2008

³⁹ Pusjianstra TNI, 2010.

Apabila digambarkan aplikasi SPLN sebagai berikut⁴⁰:

Gambar 2.1: Aplikasi SPLN



SPLN terdiri dari 3 komponen antara lain *Ends* (tujuan), *Means* (Sarana), dan *Way* (Cara). 3 komponen tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

Ends (tujuan). Mengingat bahwa kriteria/ukuran keberhasilan suatu kegiatan adalah tercapainya tujuan yang diinginkan, maka dalam strategi peperangan laut, dapat pula dikatakan bahwa strategi yang baik adalah apabila tujuan peperangan laut dapat dicapai. Untuk memahami tujuan dari peperangan laut perlu dimengerti pokok-pokok penggunaan kekuatan laut penguasaan laut (*command of the sea*), pengendalian laut (*sea control*) penangkalan (*deterrence*), Pencegahan penggunaan laut (*sea denial*), Armada siaga (*fleet in being*) dan proyeksi kekuatan (*power projection*).

Penguasaan laut (*command of the sea*) disampaikan oleh Para ahli strategi maritim seperti *Vice admiral* Sir Philip Colomb (1832-1899), *Rear Admiral* Alfred Thayer Mahan (1840-1914), Sir Julian Corbett (1854-1922) dan *Admiral* Sir Herbert Richmond (1871-1946), teori penguasaan laut, yaitu kebebasan penggunaan laut untuk kepentingan sendiri dan mencegah lawan untuk menggunakannya. Para ahli strategi tersebut melihat penguasaan laut sebagai

⁴⁰ Dr. Yani Antariksa, Mata kuliah SPLN, Seskoal, Februari 2006.

tujuan utama dalam peperangan laut. Penguasaan laut mutlak hanya dapat dilaksanakan oleh kekuatan laut yang tak tertandingi, sehingga kekuatan laut lawan tidak mampu melancarkan operasi laut, dan hal ini hanya dapat dicapai dengan menghancurkan atau mengeliminasi kekuatan laut lawan. Secara umum memang laut sangat sulit untuk dikuasai, namun demikian paling tidak pada saat terjadi perang atau konflik bersenjata harus dapat dijamin bahwa lawan tidak mampu melancarkan operasi laut maupun melaksanakan kegiatan komersialnya di kawasan operasi laut. Dewasa ini doktrin penguasaan laut dapat pula diartikan sebagai pengendalian laut mutlak dalam konteks operasi laut tertentu. Sebuah negara dapat dikatakan mampu melaksanakan penguasaan laut, apabila negara itu memiliki kemampuan melaksanakan pengendalian laut di setiap wilayah strategisnya, sedangkan penguasaan laut yang dibatasi oleh ruang dan waktu disebut pengendalian laut.

Pengendalian laut (*sea control*) adalah suatu kondisi dimana setiap negara memiliki kebebasan menggunakan laut untuk kepentingannya sendiri pada waktu dan wilayah laut tertentu, dan mencegah lawan untuk menggunakannya. Kondisi ini berlaku pada setiap spektrum konflik. Pada spektrum konflik yang paling rendah, pengendalian harus mampu menjamin kebebasan navigasi kapal-kapal niaga dari ancaman lawan dengan menggelar kekuatan laut tertentu sebagai penangkal. Namun pada spektrum konflik yang tertinggi harus mampu menggelar kekuatan tempur laut terbesarnya untuk mengeliminasi kemampuan tempur laut lawan, agar pengendalian laut di wilayah tersebut tetap terjamin. Kebutuhan pengendalian laut tidak selalu tergantung dari adanya ancaman nyata yang harus di hadapi, namun apabila terjadi adanya resiko terhadap kebebasan melakukan kegiatan di kawasan laut tertentu, maka diperlukan pengendalian laut. Besar dan kecilnya kekuatan laut yang akan digelar tergantung pada besar dan kecilnya resiko yang dihadapi. Bila terjadi peperangan laut, maka pengendalian laut harus dapat diupayakan agar mampu menyediakan ruang dan waktu bagi kebebasan melakukan kegiatan dan aksi yang diperlukan.

Pengendalian laut mencakup pengendalian permukaan laut, bahwa permukaan laut dan udara yang berada di atasnya. Persyaratan minimal untuk keberhasilan operasi laut adalah terjaminnya penguasaan wilayah udara yang ada

diatasnya. Oleh karena itulah penguasaan udara merupakan prasyarat pengendalian laut. Dengan mempertimbangkan konfigurasi geografi Indonesia, pengendalian laut dapat dilaksanakan dari tingkat pengendalian laut lokal dengan mengerahkan kekuatan laut yang kecil hingga pengendalian laut kawasan strategis di wilayah laut nasional. Demikian juga, pengamanan pelabuhan, pangkalan, instansi vital di laut dan pantai serta untuk melaksanakan operasi amfibi, maka pengendalian laut disepanjang pantai wilayah nasional harus dapat terjamin, termasuk penguasaan udara yang berada di atasnya.

Penangkalan (*deterrence*) pada hakikatnya merupakan usaha untuk tujuan perdamaian. Implementasi penangkalan adalah meyakinkan musuh bahwa tindakannya yang menjurus ke arah kekerasan merupakan alternatif terburuk, karena kerugian yang akan diderita atau resiko yang akan ditanggungnya sangat tidak sebanding dengan hasil yang akan diperoleh. Menghadapi ketidakpastian lingkungan strategis, perlu diciptakan kondisi tertentu dalam wujud kesiapan perang. Kondisi seperti ini diharapkan dapat merefleksikan dampak penangkalan, yang pada gilirannya akan menghindarkan terjadinya Perang. Dampak penangkalan terwujud dari gambaran kemampuan nyata yang memancarkan kapabilitas yang realistis. Penangkalan akan efektif apabila pancaran kapabilitas dan kredibilitas dapat ditangkap dan dipahami oleh musuh.

Pencegahan penggunaan laut (*sea denial*) dilaksanakan apabila salah satu pihak mencegah yang lain untuk mengendalikan kawasan laut tertentu tanpa keinginan atau kemampuan untuk mengendalikan laut tersebut. Pencegahan penggunaan laut bukan merupakan konsep yang berbeda dari pengendalian laut dalam hal mencegah lawan untuk menggunakan laut tersebut. Namun pencegahan penggunaan laut hanya dapat dilaksanakan apabila pengendalian laut tidak diperlukan dengan berbagai alasannya. Pada tingkat operasional dan taktik, kawasan pencegahan penggunaan laut biasanya digunakan sebagai bagian dari pertahanan luar dalam rangka menahan gerakan kekuatan laut lawan. Sedangkan pada tingkat strategis, pencegahan penggunaan laut biasanya digunakan dalam melancarkan serangan yang terus menerus untuk mencegah lawan melakukan perkuatan dan untuk melemahkan moral dan kemampuan berperang lawan.

Armada siaga (*fleet in being*) dilaksanakan apabila sebuah negara tidak mampu melaksanakan penguasaan laut mutlak. Strategi ini digunakan untuk menghindari konfrontasi dengan negara-negara besar, dengan membangun dan memelihara kekuatan laut yang memiliki kemampuan penangkalan. Kemampuan armada siaga dapat mencegah kekuatan laut negara-negara besar untuk membangun pengendalian laut yang diinginkannya dengan mengalihkan atau mengubah strategi, misalnya melaksanakan blokade atau pertahanan, seperti melaksanakan cara-cara pencegahan penggunaan laut. Armada siaga dapat memaksa lawan untuk memusatkan kekuatan lautnya pada kawasan laut tertentu yang dikehendakinya, sehingga tidak menguntungkan lawan dan selanjutnya dengan mudah dapat dihancurkan atau dapat dieliminasi. Strategi armada siaga ini dilaksanakan oleh Jerman dan Perang Dunia Pertama. Armada tempur Jerman tetap berada dipangkalannya selama terjadinya perang, menunggu dan mengikat armada tempur Inggris. Sementara itu kapal-kapal selam Jerman melaksanakan aksi gerilya untuk menghambat armada tempur Inggris. Walaupun strategi ini kurang berhasil, paling tidak telah menghambat strategi dan gerakan armada tempur Inggris.

Proyeksi kekuatan (*power projection*). Pengendalian laut menjamin kebebasan untuk melaksanakan kegiatan dipermukaan maupun di bawah laut. Proyeksi kekuatan laut merupakan operasi yang dilancarkan dari laut dalam rangka mempengaruhi kegiatan operasi di darat secara langsung. Operasi ini dilaksanakan dengan memanfaatkan pengendalian laut untuk memperoleh akses ke pantai dan mendaratkan pasukan pendarat amfibi dengan segala perkuatan, persenjataan, peralatan dan perbekalannya. Proyeksi kekuatan laut ini adalah sebuah konsep yang dilaksanakan pada saat terjadinya konflik bersenjata maupun dalam rangka pengendalian Krisis. Dalam keadaan Krisis, kemampuan proyeksi kekuatan sangat penting dan akan memberikan kontribusi positif untuk mendukung diplomasi angkatan laut dengan menyiagakan kekuatan pendarat amfibi yang siap digunakan untuk tindakan represif maupun untuk memberikan jaminan bantuan dan keamanan. Pemberangkatan pasukan pendarat amfibi untuk melancarkan proyeksi kekuatan ke darat akan memberikan dampak politis yang akan mempengaruhi negosiasi pihak-pihak yang bersengketa. Kekuatan ini dapat

berada di laut dalam jangka waktu yang relatif lama sambil menunggu perkembangan situasi di daerah sasaran. Proyeksi kekuatan laut dapat dilaksanakan dalam rangka operasi militer, operasi kemanusiaan dan untuk mendukung operasi perdamaian. Proyeksi kekuatan juga merupakan bagian penting dari komponen kekuatan laut nasional yang diwujudkan dalam bentuk kekuatan laut armada ri dan pasukan pendarat korps marinir untuk melancarkan operasi amfibi.

Dalam keadaan krisis ataupun pada saat terjadi konflik bersenjata, proyeksi kekuatan laut dilancarkan untuk menyiapkan akses ke darat terutama apabila akses dari darat dan udara sangat terbatas sehingga semua kegiatan dilaksanakan melalui laut. Proyeksi kekuatan laut ini mencakup serangan udara, kapal selam, kapal atas permukaan, bantuan tembakan kapal, pasukan pendarat amfibi dan pasukan khusus TNI AL. Operasi amfibi dapat berupa serbuan amfibi, raid amfibi, demonstrasi amfibi dan pengunduran amfibi.

Sementara itu *Ways* atau cara sebagai elemen kedua strategi yaitu bagaimana kita menggunakan kekuatan laut dalam peperangan laut yang pada hakikatnya adalah penyebaran kekuatan. Bagi kekuatan laut ada beberapa kekhususan atau dapat pula disebut kelebihan yang perlu dimengerti dalam penyebarannya, yaitu:

1. Penyebaran kekuatan Laut yang terdiri dari mobilitas dimana kekuatan laut memiliki mobilitas yang didasarkan kepada tradisi dan konsep waktu untuk bebas menggunakan laut internasional. Pada banyak kasus, kekuatan laut dapat melakukan misi bagi ancaman musuh lokal. Mobilitas kekuatan laut adalah untuk mengatasi kesulitan dalam mendeteksi musuh dan menyelesaikan masalah.
2. Selain secara mobilitas, penyebaran kekuatan laut dilakukan dengan Siap untuk datang (*ready on arrival*). Kelebihan lain bagi kekuatan laut adalah kemampuan untuk memulai operasi perang dengan segera pada lokasi krisis mereka siap untuk datang. Dengan demikian kemampuan kekuatan laut untuk segera tiba di daerah operasi perang telah memberikan nilai tambah yang sangat penting.

Dalam operasi perang, Angkatan Laut tetap berpedoman pada asas-asas Perang Laut.⁴¹ Dalam menggunakan kekuatan laut perlu mempertimbangkan asas-asas perang laut yang merupakan pedoman yang relatif tetap dan bersifat universal. Asas-asas perang laut merupakan hasil pemikiran rasional dan empiris yang menjadi ciri khas dalam penyelenggaraan peperangan laut yang meliputi :

Tabel 2.7: Azas-azas Perang Laut

Azas-azas Perang Laut	Keterangan
Asas Tujuan	Tiap operasi militer harus diarahkan kepada tujuan yang jelas, yang menentukan dan dapat dicapai. Pemilihan tujuan harus mempertimbangkan tugas pokok, sarana yang tersedia, dan ciri-ciri daerah operasi. Setiap komandan harus menghayati dan memegang teguh tujuan dari waktu ke waktu.
Asas Ofensif	Pada hakikatnya tindakan ofensif berarti menggunakan inisiatif untuk membawa titik berat peperangan di wilayah musuh pada saat yang tepat. Tindakan ofensif merupakan sarana bagi suatu satuan untuk mencapai dan mempertahankan inisiatif dan memelihara kebebasan dalam bertindak.
Asas Konsentrasi.	Yaitu pemusatan kekuatan tempur pada tempat dan waktu yang menentukan. Konsentrasi dapat menghasilkan keunggulan pada suatu titik vital dengan cara mengkombinasikan secara efektif unsur-unsur personel, materiel, daya tempur, organisasi, kepemimpinan, moril, kesiapan tempur dan kesatuan tindakan.
Asas Mobilitas.	Asas mobilitas mengandung tiga dimensi yang saling berkaitan yaitu fleksibilitas atau kekenyalan, gerakan dan manuvrabilitas.

⁴¹ Jurnal, Z. Ardius, Mabelsal dan Seskoal, Azas-azas Perang Laut

	Mobilitas merupakan faktor yang penting dalam peperangan, oleh karena itu mengurangi mobilitas musuh merupakan hal yang penting untuk dipertimbangkan.
Asas Ekonomi Penggunaan Kekuatan.	Yaitu menggunakan sumber daya secara bijak dan melakukan pengerahan kekuatan secara berimbang agar dicapai konsentrasi efektif pada tempat dan waktu yang menentukan. Asas ekonomi kekuatan bukan berarti kekikiran dalam penggunaan sumber daya namun sebagai upaya menciptakan keserasian dalam distribusi serta pengerahan usaha antara efektif dan konsentrasi disatu pihak dengan keamanan di pihak lain.
Asas Kesatuan Komando.	Potensi dan efektifitas kekuatan tempur hanya dapat dikembangkan dan digunakan secara baik apabila seluruh usaha itu dipusatkan untuk mencapai tujuan bersama di bawah pimpinan seorang komandan yang bertanggung jawab.
Asas Keamanan.	Tindakan pengamanan merupakan upaya untuk memperbesar kebebasan tindakan kita dengan cara mengurangi kerawanan sendiri dari tindakan, pengaruh dan pendudukan musuh. Asas keamanan menuntut peniadaan terhadap musuh untuk memperoleh intelijen kita dan tindakan untuk memperoleh intelijen musuh. Walaupun asas keamanan ini penting namun perlu disadari bahwa terlalu berlebihan menitik beratkan pada asas ini dapat memperlemah asas-asas perang yang lain.
Asas Pendudukan.	Yaitu pukulan terhadap pihak musuh pada waktu atau tempat dan dengan cara dimana

	musuh tidak siap.
Asas Kesederhanaan.	Yaitu rencana yang mudah serta jelas dan perintah yang singkat serta jelas agar mudah dimengerti dan dilaksanakan.
Asas Sintesis.	Dlm operasi laut yg dihadapi adalah ancaman ganda oleh karena itu perlu adanya sintesa antara taktik operasional, taktik formasi dan taktik satuan sehingga dapat dihayati hubungan esensial antara taktik dan strategi.

Sementara itu *Means* atau kemampuan kekuatan laut memiliki beberapa elemen penting di dalamnya, yaitu elemen-elemen kemampuan kekuatan laut yang menggambarkan secara total kekuatan kemampuan dari Angkatan laut yaitu:

Tabel 2.8: Means (Kekuatan AL)

<i>Means</i> (Kemampuan AL)	Keterangan
Struktur kekuatan (<i>Force Structure</i>)	Jumlah dan tipe dari unit yang terorganisasi, aktif dan tersedia, pengoperasian kapal dan pesawat udara serta fasilitas infrastruktur pendukung.
Modernisasi (<i>State Of Modernization</i>)	Tingkat teknologi sistem persenjataan menggambarkan komponen-komponen dari struktur kekuatan
Kesiapan (<i>Readyness</i>)	Tingkat dimana pengoperasian masing-masing unit dalam strukturkekuatan mampu untuk melaksanakan tugas-tugas yang telah dirancang dan terorganisasi.
Keberlanjutan (<i>Sustainability</i>)	Kemampuan mengoperasikan unit-unit secara kontinyu untuk melaksanakan kegiatan operasi angkatan laut secara periodik